

## **KRITIK SOSIAL DAN POLITIK DALAM KUMPULAN PUISI “POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI” KARYA W.S. RENDRA**

**Adi Nurhadi**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

Email: Adinurhadi87@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine (1) the social critiques contained in a collection of poems "The Portrait of development in the Poetry" by W.S. Rendra, (2) the existing political criticism in the poetry collection of "The Portrait of Development in Poetry" Work W.S. Rendra, (3) causes of their social criticism in the collection of poems "The Portrait of Development in Poetry" Work W.S. Rendra, and (4) The cause of their political critiques in the collection of poems "The Portrait of Development in the Poetry" by W.S. Rendra. The method used was a qualitative method of sociological literary review, based on the results of the analysis; it revealed that there was an element in the analysis of social and political critiques. Namely, there were 24 poems from 26 poems, each of 14 poems about the 10 social and political critiques. Meanwhile, in analyzing social critiques, I obtained three main aspects: (1) a critique of social justice, (2) critiques of the government's economy and (3) critiques of human rights. Furthermore, in analyzing political critiques, I found there were three main aspects, which consisted of (1) critiques of the government, (2) a critique of power, and (3) critiques of the institution. While the cause of social critiques that is made up of social inequality and social injustice. And the latter is the cause of political critiques, namely power. This is exactly what the focus of the author to find social and political critiques in this study.*

**Keywords:** *a collection of poems, sociology, social critiques, and political critiques*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kritik sosial yang ada dalam kumpulan puisi —Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra, (2) Kritik politik yang ada dalam kumpulan puisi —Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra, (3) Penyebab adanya kritik sosial dalam kumpulan puisi —Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra, dan (4) Penyebab adanya kritik politik dalam kumpulan puisi —Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tinjauan sosiologi sastra, Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam analisis terdapat unsur kritik sosial dan politik. Yaitu, terdapat 24 puisi dari 26 puisi yang masing-masing 14 puisi

mengenai kritik sosial dan 10 kritik politik. Sedangkan dalam menganalisis kritik sosial penulis memperoleh tiga aspek pokok, (1) kritik terhadap keadilan sosial, (2) kritik terhadap ekonomi pemerintah dan (3) kritik terhadap HAM. Selanjutnya dalam menganalisis kritik politik penulis memperoleh tiga aspek pokok, yang terdiri dari (1) kritik terhadap pemerintah, (2) kritik terhadap kekuasaan, dan (3) kritik terhadap lembaga. Sedangkan dalam penyebab munculnya kritik sosial yaitu terdiri dari kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial. Dan yang terakhir yaitu penyebab kritik politik yaitu kekuasaan. Hal tersebutlah yang menjadi fokus penulis untuk menemukan kritik sosial dan politik dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** kumpulan puisi, sosiologi sastra, kritik sosial, kritik politik

## **PENDAHULUAN**

Puisi memiliki ciri dan batasan tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Menurut Sumardi (1985:3), puisi adalah karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Kekhasan bahasa puisi terlihat pada kepadatan bahasa yang digunakan dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Selanjutnya, Waluyo (1991:25), menyatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang sama membangun baris-baris puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verivikasi dan tifografi). Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.

Puisi sebagai pengguna bahasa yang padat dan sarat dengan makna. Kepadatan bahasa yang digunakan mencerminkan sifatnya yang asosiatif dan sugestif. Sebagai ungkapan yang ekspresi, puisi merupakan suatu bangunan yang utuh yang dibangun oleh berbagai unsurnya. Unsur pembangun itu bekerja sama satu sama lain, saling menjalin sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan menimbulkan kesan tertentu. Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks dan memerlukan analisis untuk memahami unsur tersebut, yang bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain. Waluyo (1991:26), menyatakan puisi terdiri atas dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin. Apa yang nampak oleh pembaca melalui bahasanya, itulah yang disebut struktur fisik. Di pihak lain, makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati pembaca, itulah yang disebut struktur batin.

Kritik sosial dan politik sebagai suatu protes sosial dalam bentuk karya sastra, sudah banyak dilakukan oleh para sastrawan Indonesia. Hal ini dapat dilihat salah satu contoh kritik sosial adalah terdapat pada kumpulan sajak Potret Pembangunan Dalam Puisi (PPDP) Karya W.S. Rendra. Sebuah karya sastra tidak hanya menyuguhkan keindahan semata, tetapi juga mampu membuka mata masyarakat terhadap kekurangan-kekurangan di dalam tautan kehidupan masyarakat yang di dalamnya juga memunculkan pesan-pesan yang dapat diambil masyarakat sebagai pembacanya atau penikmat. Karya sastra merupakan sebuah media yang tepat untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan, kondisi sosial, dan sekaligus untuk melontarkan kritik terhadap keadaan sosial, seperti masalah ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, agama, sosial budaya, dan lain sebagainya. Kritik atau koreksi atau pesan sebenarnya adalah bentuk perjuangan yang konkret seorang penyair untuk memperbaiki keadaan. Sebagai penyair yang peka terhadap situasi dan kondisi tentu hal ini menjadi prioritas dalam berkesenian atau berpuisi.

Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam sebuah karya sastra, diperlukan sosiologi sastra. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi. Menurut Hasanuddin W. S (2004:437), sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungan dengan ilmu sosial. Artinya adalah penafsiran sastra secara sosiologis, menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat. Memasukan sosiologis pengetahuan ke dalam bidang penelitian sastra, sungguh memberikan harapan. Dari pendapat tersebut, menandakan bahwa sosiologi dapat memberi makna yang relevan terhadap karya sastra.

Sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang ada hubungannya dengan kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi (PPDP) Karya W.S. Rendra Hubungan tersebut seperti kondisi sosial dan politik pembangunan Negara saat karya tersebut diciptakan. Penafsiran puisi secara sosiologis, yakni dengan menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat saat karya itu diciptakan. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan ini didasari oleh pendapat yang menyatakan bahwa sastra itu merupakan refleksi dari realitas sosial. Menurut Damono (1978:8), konsep ini bertitik tolak dari alasan yang menyatakan bahwa sastra merupakan cermin zamanya. Sastra dianggap sebagai cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan antar-kelas, dan lain-lain.

Keterkaitan sastra dalam kehidupan sosial menurut Atmazaki (2005:64), pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak dapat semena-mena menjiplak kenyataan, melainkan merupakan suatu upaya proses kreatif yang berpangkal pada kenyataan. Karya sastra memang fiktif, tetapi tetap bertolak dari suatu kenyataan. Sebaliknya, tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meniru kenyataan, tetapi tidak ada juga yang sepenuhnya fiktif.

Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan, maka karya tersebut akan berubah menjadi sejarah, dan apabila sepenuhnya fiktif, tidak akan ada seseorang pun yang dapat memahaminya. Oleh sebab itu, keterpaduan antara mimesis dan kreatifitas pengarang dalam menciptakan karya sastra sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Dari pendapat di atas, jelas bahwa keterkaitan konteks sosial dalam realitas objektif dengan proses penciptaan karya sastra sebagai sebuah realitas imajinatif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial dan politik dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial dan politik yang terdapat dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi (PPDP) Karya W.S. Rendra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. (Ratna, 2009: 46) Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan dalam Puisi, kemudian mendeskripsikan hasil analisis masalah tersebut. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Potret Pembangunan dalam Puisi karya W.S. Rendra. Sedangkan data sekunder berasal dari referensi di luar kumpulan puisi, berupa literature mengenai pengertian puisi, kritik sastra, kritik sosial dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Penulis membaca seluruh isi kumpulan puisi dengan teliti, kemudian mengumpulkan bagian-bagian atau peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah semua data terkumpul penulis mengelompokkannya berdasarkan klasifikasi yang terdapat dalam teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi-puisi Rendra adalah balutan karya yang lahir lewat pemikiran cerdas melalui hubungan realitas yang ada dalam masyarakat. Kumpulan puisi ini menjadi penting untuk dibaca semua kalangan, bukan hanya karena isu kemanusiaan yang diangkat, melainkan juga bagaimana kita bisa mengobarkan semangat perlawanan, melawan kekuasaan, bahkan sampai dengan detik ini. —Potret Pembangunan dalam Puisil ini memuat 26 sajak yang ditulis pada pertengahan dekade 1970an, saat Orde Baru pada puncak kejayaannya. Terasa sekali pengaruh positif yang dihasilkan dari antologi —Potret Pembangunan dalam Puisil yakni dapat memacu semangat generasi muda. Menjadi inspirasi dalam berkarya dan berkarsa. Menyihir pembaca menjadi manusia yang menegakan identitas diri Manusia Indonesia.

Dalam antologinya terdapat empat bagian yang menjadi pembahasan. Pertama yaitu analisis kritik sosial dalam kumpulan puisi potret pembangunan dalam puisi, yang terdiri dari kritik terhadap keadilan sosial, kritik terhadap ekonomi pemerintah dan kritik terhadap hak asasi manusia. Kedua yaitu analisis kritik politik yang terdiri dari kritik terhadap pemerintah, kritik terhadap kekuasaan, dan kritik terhadap lembaga. Ketiga penyebab munculnya kritik sosial yaitu terdiri dari kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial. Keempat penyebab kritik politik yaitu aspek kekuasaan.

### Kritik Terhadap Keadilan Sosial

Pada masa orde baru memang praktek-praktek penindasan terjadi di mana-mana, kesewenang-wenangan, ketidakadilan bahkan penganiyayan. Hal inilah yang kemudian Rendra gambarkan sebuah kritik sosial yang dilakukan oleh para penguasa terhadap kaum miskin. Hal ini sama halnya dengan sebuah pendapat dari Mutadha Muthahari dalam Jafar (2011:138) seorang penulis islam-iran, dalam salah satu kutipan bentuk keadilan yaitu bahwasannya keadilan ialah persamaan dan penafian terhadap perbedaan apapun, dalam hal ini memberikan hak memiliki yang sama atau persamaan hak terhadap rakyat miskin. Hal tersebut tergambar pada puisi Rendra berjudul Sajak Orang-Orang Miskin yaitu sebagai berikut.

*“Orang-orang miskin di jalan, yang tinggal di  
dalam selokan, yang kalah di dalam pergulatan,*

*yang diledek oleh impian, janganlah mereka  
ditinggalkan” (bait ke-1, hlm.49)*

Dalam kutipan puisi di atas —miskin, selokan, kalah, diledek, ditinggalkanl Dikatakan dalam kata-kata bergaris bawah pada puisi bait pertama seirama dengan judulnya yaitu orang-orang miskin. Dilanjutkan dengan penjelasan dari bait pertama, bahwa mereka (orang-orang miskin) perlu diperhatikan. Dan orang miskin paling tidak untuk mencari makan sering ditempatkan sampah dan sisa makanan orang, hal ini disimbolkan atau diganti dengan "selokan", dan banyak orang menganggap rendah bahkan mengejek orang miskin (diledek) dan setelah itu semua baru ditinggalkan tanpa memberi sedikit bantuan untuk meringankan hal tersebut.

Selanjutnya pada kutipan lain masih dalam puisi yang sama, yaitu sebagai berikut.

*“Orang-orang miskin. Orang-orang  
berdosa.*

*Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut  
jalan raya. Tak bisa kamu abaikan.” (bait  
ke-3, hlm.49)*

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi mempunyai peran penting untuk menjadi kontrol sosial proses bermasyarakat. Kritik sosial dapat diwujudkan dengan mengamati dan membandingkan secara teliti kondisi-kondisi yang berbeda dalam suatu lingkup masyarakat serta melakukan penilaian terhadap kondisi tersebut. Karenanya, menurut akhmad (1993:47) kritik sebagai salah satu bentuk komunikasi pada dasarnya adalah sebuah cara menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap realita yang ada.

#### Kritik Terhadap Ekonomi Pemerintah

Permasalahan ekonomi merupakan hal yang paling utama dalam sebuah Negara, kesenjangan ekonomi misalnya. Ada yang mengatakan bahwa yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Hal ini tidak lain adalah penyebab dari ketimpangan ekonomi pemerintah

yang tidak bisa menekan angka kemiskinan. Hal ini tergambar jelas pada puisi yang berjudul Orang-Orang Miskin.

*“Orang-orang miskin berbaris sepanjang  
sejarah, bagai udara panas yang selalu  
ada,*

*bagai gerimis yang selalu membayang.*

*Orang-orang miskin mengangkat pisau-  
pisau tertuju ke dada kita, atau ke dada  
mereka sendiri.*

*O, kenangkanlah:*

*orang-orang miskin juga berasal dari  
kemah Ibrahim” (bait ke-8, hlm.50)*

Secara global makna dari puisi —Orang-Orang Miskin — adalah pesan yang di harapkan oleh pengarang tentang kehidupan orang miskin. Pembaca (kita) diharapkan dapat memperhatikan dan memberikan solusi kepada mereka agar kondisi ekonomi mereka tidak statis pada level itu saja.

Dalam membangun ekonomi rakyat, seharusnya pemerintah melihat ke desa-desa atau bahkan sampai kepolosok untuk melihat kondisi masyarakat miskin. Menurut Ginandjar (1996:234) masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya untuk kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi yang ada dikota atau bahkan daerah-daerah sudah maju. Hal ini tergambar pada kutipan puisi.

*“Apakah pilihan lain dari industri hanya  
pariwisata?*

*Apakah pemikiran ekonomi kita hanya  
menetek pada komunisme dan*

*kapitalisme? Kenapa lingkungan kita  
sendiri tidak dikira?*

*Apakah kita akan hanyut saja di dalam  
kekuatan penumpukan yang  
menyebarkan pencemaran dan  
penggerogosan terhadap alam di luar  
dan alam di dalam diri manusia ?” (bait  
ke-9, hlm.36)*

Bait ini menjelaskan bahwa perekonomian kita akan maju apabila kita bisa memproduksi hasil kita sendiri dan mencintai produk kita sendiri. Kita tidak seharusnya bergantung kepada Negara asing yang hanya mengambil keuntungannya saja dari tanah nenek moyang kita sendiri. Harusnya peran daripada pemerintah adalah tidak terhasutnya iming-imingan uang yang diberikan oleh mereka kepada kita.

#### Kritik Terhadap Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia menurut Djaali (2003:3) adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta sebagai hak yang kodrati. Oleh karena itu, tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini yang dapat mencabutnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dengan hak tersebut lalu manusia dapat berbuat menurut kehendaknya, karena ia harus menghormati hak-hak manusia lainnya. Hal ini tergambar jelas pada kutipan puisi —Sajak Seorang Tua Di Bawah Pohonll.

*Aku berjalan menempuh matahari,  
menyusuri jalan sejarah pembangunan,  
yang kotor dan penuh penipuan.*

*Aku mendengar orang berkata:*



*“Hak asasi manusia tidak sama dimana-  
mana. Di sini, demi iklim pembangunan  
yang baik, kemerdekaan berpolitik harus  
dibatasi.*

*Mengatasi kemiskinan meminta  
pengorbanan sedikit hak asasi”*

*Astaga, tahi kerbo apa ini ! (bait ke-4,  
hlm.66-67)*

Hak asasi manusia bersifat kodrati, dengan demikian hak asasi manusia lahir bersama-sama dengan manusia, artinya sejak manusia mempunyai permasalahan, maka hak asasi manusia tersebut mulai timbul. Kutipan lain tergambar pada sajak Sajak-Sajak Burung Kondor.

*“Penderitaan mengalir dari parit-parit  
wajah rakyatku. Dari pagi sampai sore,  
rakyat negeriku bergerak dengan  
lunglai, menggapai-gapai, menoleh ke  
kiri, menoleh ke kanan, di dalam usaha  
tak menentu.*

*Di hari senja mereka menjadi onggokan  
sampah, dan di malam hari mereka  
terpelanting ke lantai, dan sukmanya  
berubah menjadi burung kondor.” (bait  
ke-4, hlm.33)*

Bait keempat menjelaskan bahwa para rakyat kecil bangsa kita—khususnya petani— selalu mengalami penderitaan yang tiada hentinya. Dari pagi sampai sore mereka berusaha mati- matian

untuk bekerja keras. Menoleh ke kiri dan ke kanan maksudnya mereka bekerja baik dengan cara benar ataupun salah. Di hari senja (tua) mereka menjadi seseorang yang sama sekali tidak dihargai. Ketika itulah mereka mulain terjatuh ke dasar jiwa yang paling buruk. Sehingga mereka (rakyat kecil) berubah menjadi pribadi yang jelek (burung kondor).

#### Kritik Terhadap Poltik Pemerintah

Kritik terhadap poltik pemerintah salah satunya dapat dilihat pada kutipan puisi lain yang berjudul —Sajak Mata-Mata.

*Mata rakyat sudah dicabut.*

*Rakyat meraba-raba di dalam kasak-  
kusuk. Mata pemerintah juga diancam  
bencana.*

*Mata pemerintah memakai kacamata  
hitam. Terasing di belakang meja  
kekuasaan.*

*Mata pemerintah yang sejati sudah  
diganti mata-mata (bait ke-5, hlm.43)*

Dan dengan cara poltik inilah mereka mendapatkan semuanya. Kekuasaan, harkat, martabat, pangkat dan jabatan dengan cara yang tidak halal. Semua cara mereka gunakan untuk mendapatkan segalanya, orang-orang yang di atas merebut kekuasaan rakyat. Ironi sekali kenyataan yang seperti ini, rakyat menjadi korban sementara penguasa enak-enakan dengan kekuasaan. Seperti inilah kondisi perpolitikan di Indonesia yang didasari atas keinginan kekuasaan dan kekayaan.

Selanjutnya, dalam Sajak Anak Muda berkaitan dengan kritik pemerintah terdapat kutipan berikut.

*Dasar keadilan di dalam pergaulan,  
serta pengetahuan akan kelakuan  
manusia, sebagai kelompok atau sebagai  
pribadi, tidak dianggap sebagai ilmu  
yang perlu dikaji dan diuji. (bait ke-8,  
hlm.7)*

Dan seharusnya anak muda bisa bersatu dalam membangun pendidikan yang ada. Agar ilmu-ilmu mereka dapat bermanfaat untuk rakyat dan masyarakat luas yang menaruh harapan besar terhadap pemuda-pemuda bangsa yang kuat dan pintar. Dan dalam hal ini adalah peran pemerintah pula dalam melaksanakan sistem pendidikan dan reformasi pendidikan yang seharusnya lebih baik dan bisa melihat ke dunia luar untuk menciptakan lulusan pendidikan yang berkualitas.

Dan menurut Sudarwan Denim (2003:41) ketika kebijakan reformasi pendidikan ingin diimplementasikan, kemampuan financial untuk mendukungnya tidak terhindari. Pemikiran ini beranjak dari realitas bahwa kemampuan di bidang keuangan merupakan sumber frustrasi bagi para pembaru. Alokasi anggaran yang diperoleh pemerintah makin terbatas dan tidak kontinyu demikian juga anggaran dari masyarakat. Dan seharusnya alokasi dana dari pemerintah untuk bidang pendidikan haruslah sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dan berjalan mencapai kesuksesan di dalam pendidikan yang ada di Indonesia.

Selain itu, di puisi lain yang menggambarkan politik pemerintah demi kekuasaan saat itu terdapat pada puisi yang berjudul —Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon.

*aku memandang zaman  
aku melihat gambaran ekonomi di  
etalase toko yang penuh merk asing dan  
jalan - jalan bobrok antar desa yang  
tidak memungkinkan pergaulan*

*aku melihat penggarongan dan  
pembusukan aku meludah di atas tanah.*

(bait ke-2, hlm.66)

Penguasa sengaja memasukan barang-barang dari produk asing untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil tersebut, hal ini menjadi sebuah ironi untuk Negara kita yang sebenarnya mempunyai kualitas yang sama bagusnya dengan Negara lain.

#### Kritik Terhadap Kekuasaan

Menurut Budiardjo (2009:28) salah satu pakar dalam ilmu politik, Kekuasaan adalah memengaruhi kebijakan orang lain melalui sanksi yang sangat berat. Kekuasaan merupakan kasus khusus dari penyelenggaraan pengaruh, proses ancaman, jika mereka tidak mematuhi kebijakan yang dimaksud. Karena pada dasarnya politik adalah kekuasaan hal ini dibuktikan, pada puisi yang berjudul —Sajak Kenalan Lamamu.

*Politik adalah cara merampok dunia.*

*Politik adalah cara menggulingkan  
kekuasaan, untuk menikmati giliran  
berkuasa.*

*Politik adalah tangga naiknya tingkat  
kehidupan. dari becak ke taksi, dari taksi  
ke sedan pribadi lalu ke mobil sport,  
lalu: helikopter!*

*Politik adalah festival dan pekan  
olahraga. Politik adalah wadah kegiatan  
kesenian.*

*Dan bila ada orang banyak bacot, kita  
cap ia sok pahlawan. (bait ke-11,  
hlm.59)*

Bait ini menerangkan bahwa politik adalah cara mendapatkan kekuasaan dan kekayaan dengan politik semua bisa didapatkan. Maka sungguh nyata apabila kita melihat kenyataan yang dituliskan Rendra baik saat itu maupun saat ini. Bagi Rendra penyair bukan semata pabrik kata-kata indah, namun penyair hendaknya mampu menuliskan puisi yang merupakan perwujudan dari keberpihakan mereka kepada kelompok yang tertindas dan dimarginalkan. Untuk bisa mewakili kaum-kaum yang tertindas oleh ketidakadilan dan haknya direbut oleh penguasa.

Menurut Max Weber dalam Buku *Wirtschaft und Gessellshaft* bahwa kekuasaan adalah keegoisan dalam suatu kelompok untuk memperebutkan hasil yang mereka inginkan berupa harta, jabatan, dan lain sebagainya. Hal ini tergambar pada kutipan puisi sajak SLA berikut.

*—Maka berkatalah ia  
Kepada orang tua murid-muridnya:  
“Kita bisa mengubah keadaan.  
Anak-anak akan lulus ujian kelasnya,  
terpandang di antara tetangga, boleh  
dibanggakan pada kakak mereka.  
Soalnya adalah kerjasama antara kita.  
Jangan sampai kerjaku terganggu, karna  
atap bocor.” (bait ke-3, hlm.10)*

Dan kejujuran seorang guru dipertanyakan dalam bait ini, ketidakjujuran seorang guru kepada siswanya lewat negosiasi kepada orang tua siswa jika ingin mendapatkan nilai yang baik. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah problema kita dalam pendidikan. Guru yang tidak jujur maunya disogok asalkan ada uang dan bermain politik dibelakang siswa yang tidak tahu apa-apa.

## Kritik Terhadap Lembaga Pemerintah

Salah satu kritik yang dituangkan dalam puisi-puisi W.S. Rendra adalah kritik terhadap lembaga-lembaga, baik yang ada dalam pemerintahan ataupun non pemerintahan. Di bawah ini merupakan salah satu contoh kritik terhadap lembaga swasta (non pemerintahan) ketika itu. Terlihat pada kutipan puisi Aku Tulis Pamphlet Ini berikut.

*Aku tulis pamphlet ini  
karena lembaga pendapat umum ditutupi  
jaring labah-labah  
Orang-orang bicara dalam kasak-kusuk  
dan ungkapan diri ditekan  
menjadi peng - iya – an (bait ke-1,  
hlm.1)*

Bait di atas menggambarkan sindiran bagi lembaga pendapat umum yang sudah tidak mendengarkan suara rakyat dan sudah tidak memerdulikan rakyat karena kekuasaan yang dia punya seolah-olah lembaga pendapat umum hanya bicara saja tanpa ada bukti yang nyata, dan masyarakat hanya menuruti saja. Masih pada bait yang sama yaitu terdapat kutipan berikut ini.

*“Apabila kritik hanya boleh lewat  
saluran resmi maka hidup akan menjadi  
sayur tanpa garam  
Lembaga pendapat umum tidak  
mengandung pertanyaan Tidak  
mengandung perdebatan*

*Dan akhirnya menjadi monopoli  
kekuasaan” (bait ke-3, hlm.1)*

Kritik tidak akan dipedulikan oleh lembaga pendapat umum kalau hanya dari saluran resmi dan tidak langsung dari perwakilan atau orang ke orang, pendapat umum sangat tidak memedulikan suara kritikan dari masyarakat. Reformasi, pada akhirnya dapat membongkar stigma tersebut, bahkan media massa menjadi alat yang mampu memberikan pencerahan serta pembelajaran kepada rakyat dalam konteks pembangunan budaya demokrasi yang baru. Kebebasan serta peran media ini turut menanggalkan dinamika pertukaran gagasan di kalangan publik dan menjadi sarana bagi rakyat untuk ikut dalam wacana publik. Sekalipun terasa media tidak proporsional lagi, cenderung kebablasan.

Penyebab adanya kritik sosial dalam kumpulan puisi “Potret Pembangunan Dalam Puisi” Karya W.S. Rendra

#### 1. Kesenjangan Sosial

Kemiskinan contoh hal kecil dari kesenjangan sosial yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, gejala kesenjangan sosial dan kemampuan kemiskinan lebih disebabkan adanya himpitan struktural. Ketidakberdayaan (politik) dan kemiskinan kronis menyebabkan mereka mudah ditaklukkan dan dituntun untuk mengikuti kepentingan dan kemauan elit penguasa dan pengusaha. Apalagi tatanan politik dan ekonomi dikuasai oleh elit penguasa dan pengusaha. Hal tersebut bisa tergambar pada kutipan-kutipan puisi Rendra Sajak Orang-Orang Miskin yaitu sebagai berikut.

*“orang-orang miskin.*

*Orang-orang berdosa. Bayi gelap  
dalam batin.*

*Rumput dan lumut jalan raya.*

*Tak bisa kamu abaikan.” (bait ke-3,  
hlm.49)*

Pada bait ketiga kata-kata yang ditekankan adalah; dosa, gelap, rumput dan lumut, abaikan. Kata-kata tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa dosa, adalah bagian dari orang miskin. Dan orang miskin adalah tumbuhan yang tidak berguna yang ada di jalan-jalan. Namun pengarang tetap mengharapkan bahwa mereka harus kita beri perhatian.

Adanya ketidakpedulian terhadap sesama ini dikarenakan adanya kesenjangan yang terlalu mencolok antara yang —kaya dan yang —miskin. Banyak orang kaya yang memandang rendah kepada golongan bawah, apalagi jika ia miskin dan juga kotor, jangankan menolong, sekedar melihat pun mereka enggan. Hal ini bisa tergambar pada kutipan puisi berikut.

*“Penderitaan mengalir dari parit-parit  
wajah rakyatku. Dari pagi sampai sore,  
rakyat negeriku bergerak dengan  
lunglai, menggapai-gapai, menoleh ke  
kiri, menoleh ke kanan, di dalam usaha  
tak menentu.*

*Di hari senja mereka menjadi onggokan  
sampah, dan di malam hari mereka  
terpelanting ke lantai, dan sukmanya  
berubah menjadi burung kondor.” (bait  
ke-4, hlm.33)*

Maksudnya, para rakyat kecil bangsa kita—khususnya petani—selalu mengalami penderitaan yang tiada hentinya. Dari pagi sampai sore mereka berusaha mati-matian untuk bekerja keras. Menoleh ke kiri dan ke kanan maksudnya mereka bekerja baik dengan cara benar ataupun salah. Di hari senja (tua) mereka menjadi seseorang yang sama sekali tidak dihargai. Ketika itulah mereka mulain terjatuh ke dasar jiwa yang paling buruk. Sehingga mereka (rakyat kecil) berubah menjadi pribadi yang jelek (burung kondor).



## 2. Ketidakadilan Sosial

Ketidakadilan merupakan tindakan yang sewenang-wenang. Ketidakadilan pada umumnya menyangkut masalah pembagian suatu terhadap hak seseorang atau kelompok yang dilakukan secara tidak proporsional. Jika ketidakadilan tersebut terjadi berlarut-larut dan tidak disikapi dengan baik oleh penyelenggara negara hal itu akan menimbulkan berbagai masalah. Hal ini kemudian diperkuat dengan puisi Rendra lainnya yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial ada kalangan bawah yang seharusnya mendapatkan penghidupan layak dan sejahtera. Yaitu sebagai berikut.

*Apa disangka kentut bisa mengganti  
rasa keadilan? Di negeri ini hak asasi  
dikurangi, justru untuk membela yang  
mapan dan kaya. Buruh, tani, nelayan,  
wartawan, dan mahasiswa, dibikin tak  
berdaya. (bait ke-6, hlm.66)*

Dalam bait tersebut jelas keadilan dipertanyakan, mengapa demikian karena yang seyogianya dihargai, tetapi mereka diacuhkan begitu saja. Dibandingkan dengan orang-orang yang mempunyai harta dan jabatan. Senada dengan hal tersebut menurut Jafar (2011:142) keadilan selalu menuntut kepada setiap manusia untuk menjaga dan juga menghormati setiap upaya dan usaha yang dilakukan oleh manusia yang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapainya. Tuntutan itu berupa agar kita jangan mau mencapai tujuan-tujuan termasuk yang baik, dengan melanggar hak seseorang. Karena sejatinya manusia adalah makhluk tuhan yang mempunyai hak asasi dan kewajiban untuk hidup layak dan sejahtera.

Penyebab adanya kritik politik yang diangkat dalam kumpulan puisi “Potret Pembangunan Dalam Puisi” Karya W.S. Rendra

### 1. Kekuasaan Politik

Berkaitan dengan kekuasaan artinya berkaitan dengan politik menguasai segala hal, hal ini menjadi amat penting untuk dilihat. Bagaimana tidak, para pemimpin yang seharusnya berpikir bagaimana cara memajukan rakyat, malah mereka menindasnya dengan praktek-praktek semacam korupsi yang merugikan rakyat dan praktek lainnya. Hal ini didasari oleh keinginan mendapatkan kekuasaan yang berlimpah demi mendapatkan segalanya. menurut Budiardjo (2009:11) seorang ilmuwan politik mengemukakan bahwa kekuasaan merupakan kewenangan dari seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Hal ini tergambar pada kutipan Sajak Burung- Burung Kondor.

*Mereka memanen untuk tuan tanah yang  
mempunyai istana indah.*

*Keringat mereka menjadi emas yang  
diambil oleh cukong-cukong pabrik  
cerutu di Eropa. Dan bila mereka  
menuntut perataan pendapatan, para  
ahli ekonomi membetulkan letak dasi,  
dan menjawab dengan mengirim  
kondom. (bait ke-3, hlm.33)*

Maksudnya, bahwa kerja keras para petani hanya dinikmati oleh orang-orang kalangan atas (bos). Kerja keras mereka adalah harta karun bagi bangsa-bangsa penguasa (Eropa). Tidak ada keadilan bagi mereka, sekalipun mereka (petani) menginginkan keadilan, maka para pemimpin tidak pernah menggubrisnya. Justru bangsa-bangsa penguasa (Eropa) semakin membuat moral petani hancur dengan cara mengenalkan budaya jelek (main perempuan) mereka (Bangsa Eropa) kepada para petani kita.

Kekuasaan hanyalah milik mereka yang mempunyai modal besar dan jabatan yang tinggi, perkara orang miskin mereka hanya dijadikan sebagai babu saja di tanahnya sendiri. Hal ini tergambar pada kutipan puisi Sajak Sebotol Bir berikut.

*Kota metropolitan di sini tidak tumbuh  
dari industri, Tapi tumbuh dari  
kebutuhan negara industri asing akan  
pasar dan sumber pengadaan bahan  
alam Kota metropolitan di sini, adalah  
sarana penumpukan bagi Eropa,  
Jepang, Cina, Amerika, Australia, dan  
negara industri lainnya. (bait ke-4,  
hlm.35)*

Jelas tergambar bahwasannya orang yang mempunyai kekuasaan di sinilah mereka menguasai segalanya. Kita sebagai rakyat hanya dimanfaatkan ditanah sendiri. Negara lain berlomba dan melobi para koruptor untuk mengambil keuntungan sementara yang menjadi korban adalah negara dan rakyat sendiri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan dalam Puisi Karya Rendra merupakan suatu protes terhadap kebijakan pemerintah yang tidak adil terhadap rakyat kecil. (2) Kritik politik yang terdapat dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra merupakan suatu protes terhadap pembangunan bangsa yang masih banyak terjadi praktek-praktek politik yang keluar dari tujuan untuk menyejahterakan bangsa dan negara. (3) Penyebab adanya kritik sosial dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra, hal ini muncul karena bentuk ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban yang kebanyakan dilakukan oleh para penguasa dalam menjalankan kehidupannya. (4) Penyebab adanya kritik politik dalam kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra, hal ini muncul dikarenakan keinginan penguasa dalam menjalankan politik sesuai apa yang diinginkannya saja tanpa memikirkan kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra: *Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Budiarjo, Miriam. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gamedia
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Denim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.
- Djaali. Dkk. 2003. *Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Restu Agung.
- Djoko Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra: sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Djoko Pradopo, Rachmat 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM press.
- Goodwin , Barbara. 2003. *Using Politycal Ideas, ed. Ke-4 West sussex*, England: Barbara Goodwin
- Hafsah, M. Jafar. 2011. *Politik Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Hasanuddin, W. S. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Jakarta: BAPPENAS
- Kutha Ratna, Nyoman, 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sumardi. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: P3B Depdikbud. Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Weber, Max.1989. *Wirtschaft und Gesellschaft*, Edisi Keempat. Dikutip Dari Martin Albrow, Birokrasi, Terj. M. Rusli Karim Dan Totok Daryanto. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zaini Abar, Akhmad 1993. *Kritik Sosial, Pers, Dan Politik Indonesia* Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan. Yogyakarta: UII Press.